

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdarahan tergolong dalam satu dari sekian permasalahan vital yang ada pada bidang obstetri dan ginekologi. Perdarahan selalu memberikan dampak berupa kefatalan terhadap ibu, utamanya pada saat dilaksanakannya tindakan yang tidak ditangani dan terlambat dilakukannya tindakan, sehingga sarana dan penanganan yang tepat pada perdarahan merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam memberikan kelayakan dalam pelayanan obstetri. Kejadian perdarahan obstetri dapat ditemukan setiap waktu, diantaranya ketika masa kehamilan, persalinan ataupun nifas. Kejadian perdarahan tersebut perlu digolongkan ke dalam keadaan akut serta serius, hal tersebut berdampak pada akibat buruk baik terhadap ibu maupun janin dalam kandungan. Wanita hamil atau melahirkan yang mengalami kejadian perdarahan harus secara cepat ditemukan penyebabnya dan harus segera diberikan pertolongan dengan baik dan tepat (Cunningham *et al.*, 2022).

Perdarahan post partum ialah perdarahan/hilangnya darah dengan jumlah 500 ml setelah selesainya kala 3 persalinan pervagina. American College Of Obstetric And Gynecologist (ACOG) pada tahun 2019 juga menyatakan bahwa pengertian dari perdarahan post partum (PPH) sebagai kehilangan darah kumulatif >1000 ml pada seksio sesarea yang disertai tanda dan gejala hipovolemia (Cunningham *et al.*, 2022).

Menurut data dari WHO, kejadian perdarahan post partum (PPP) setiap tahunnya terjadi pada 14 juta ibu yang ada di seluruh dunia. Persentase kejadian perdarahan pada negara berkembang yaitu sebesar 60%, dari angka mortalitas ibu sebanyak 100 ribu kasus pada tiap tahunnya. Berdasarkan jumlah tersebut, Prevalensi angka kematian ibu (AKI) yang terjadi pada seluruh dunia diestimasi sekitar 287.000 kasus kematian ibu (WHO, 2020).

Menurut presentasi tersebut didapatkan penyebab terjadinya perdarahan dengan etiologinya diantaranya berupa: Atonia uteri dengan rentang perentase

50-60%, Sisa plasenta dengan rentang perentase 23-24%, Retensio plasenta dengan rentang perentase 16-17%, Laserasi jalan lahir dengan rentang perentase 4-5%, dan kelainan Pembekuan darah dengan rentang perentase sebesar (0,5-0,8%) (Nugroho, 2010).

Kematian yang diakibatkan oleh perdarahan masih menjadi sebab utama dari tingginya angka mortalitas ibu, meskipun bidang medis telah mengalami kemajuan dan mampu menekan risiko dari melahirkan. Menurut laporan yang bersumber dari data statistik di Amerika Serikat, didapatkan persentase sebesar 8% untuk perdarahan post partum (PPP) yang menjadi penyebab dari kejadian kematian ibu, sedangkan pada negara yang mayoritas bergerak pada sektor industri, perdarahan post partum (PPP) umumnya menjadi salah satu dari tiga penyebab tertinggi dari kejadian kematian maternal. Penyebab lainnya ialah embolisme dan hipertensi (Nugroho, 2010).

Indonesia tergolong negara yang menunjukkan angka kematian ibu dalam jumlah yang tinggi. Kemenkes melaporkan pada tahun 2019, angka kematian ibu menunjukkan jumlah sebanyak 4.221 kasus, diantaranya disebabkan oleh perdarahan dengan jumlah 1.220 kasus, hipertensi kehamilan dengan jumlah 1.066 kasus, dan infeksi dengan jumlah 207 kasus (Kemenkes, 2019).

Penyebab kematian ibu di Indonesia biasanya disebabkan dengan adanya trias klasik, dengan jumlah kematian ibu akibat perdarahan dengan persentase sebesar 54,2%, infeksi dengan persentase sebesar 27,2%, dan gestosis dengan persentase sebesar 18,6%), sedangkan yang menjadi penyebab secara tidak langsung diantaranya merupakan ibu hamil yang menjadi penderita penyakit ataupun komplikasi yang telah dimilikinya sebelum masa kehamilan, contohnya meliputi hipertensi, penyakit jantung, diabetes, dan anemia (Manuaba, 2010).

Menurut data yang diperoleh dari laporan Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara pada tahun 2019, terdapat 6 kabupaten yang menunjukkan hasil berupa tingginya angka kematian ibu, yaitu Kabupaten Taliabu dengan prevalensi sebesar 725/100.000 kelahiran, Kabupaten Sula dengan prevalensi

sebesar 443/100.000 kelahiran, Halmahera Timur dengan prevalensi sebesar 438/100.000 kelahiran, Pulau Morotai dengan prevalensi sebesar 386/100.000 kelahiran, Halmahera Barat dengan prevalensi sebesar 236/100.000 kelahiran, dan di Kota Ternate dengan prevalensi sebesar 68/100.000 kelahiran (Dinas Kesehatan, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian mengenai karakteristik kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Tahun 2020-2022.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik ibu dengan kejadian perdarahan post partum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Tahun 2020-2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik ibu dengan kejadian perdarahan post partum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Tahun 2020-2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pendidikan ibu, penderita perdarahan post partum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate 2020-2023.
- b. Mengetahui karakteristik kunjungan ANC ibu, penderita perdarahan post partum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate 2020-2023
- c. Mengetahui karakteristik umur ibu, penderita Perdarahan post partum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Tahun 2020-2023.
- d. Mengetahui karakteristik paritas ibu, penderita perdarahan post partum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Tahun 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan kajian guna meningkatkan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan referensi dalam penerapan tentang teori deteksi dini dan cara penanganan kejadian perdarahan post partum.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberi masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan, dengan cara memantau karakteristik ibu dengan risiko kejadian perdarahan post partum.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti memiliki harapan agar penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi sarana dan media edukasi kepada masyarakat mengenai resiko kejadian perdarahan post partum.